



PENERAPAN METODE *TIME DRIVEN ACTIVITY BASED COSTING* (TDABC) DALAM PERHITUNGAN KOS *SERVICE* PADA BENGKEL HBBA

SKRIPSI

Oleh :

Mira Ely

NIM. 150810301090

**PROGRAM STUDI STRATA I AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



PENERAPAN METODE *TIME DRIVEN ACTIVITY BASED COSTING* (TDABC) DALAM PERHITUNGAN KOS *SERVICE* PADA BENGKEL HBBA

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

Mira Ely

NIM. 150810301090

**PROGRAM STUDI STRATA I AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Allah S.W.T yang dengan rahmat, ridho' dan kemurahan hati-Nya mengizinkan ilmu yang diberikan dapat masuk ke dalam diri saya sehingga dapat tercurahkan dalam tulisan ini.
2. Kedua orang tua saya yang saya sayangi dan cintai yaitu Papa dan Mama. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, kesabaran serta doa dan nasihat yang setiap detik dan menit selalu menyertai kehidupan saya mulai dari kecil hingga saat ini saya berada di tingkat akhir masa kuliah.
3. Guru-guruku dari TK hingga perguruan tinggi, yang telah ikhlas membagi ilmunya dan membimbingku hingga aku bisa sampai di titik ini.
4. Dosen pembimbing yang mengajarkan aku arti sebuah kesabaran dan kerja keras yaitu Bapak Rochman Effendi, SE, M.Si, Ak, CA dan Bapak Drs. Imam Mas'ud, MM, Ak
5. Almamater tercinta Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember Angkatan 2015.

MOTTO

Kita ada karena sebuah kesempatan.

(Penulis)

Hanya mimpi yang tak mampu diwujudkan

(Santika Wibowo)

Everybody is a genius. But if you judge a fish by its ability to climb a tree, it will live its whole life believing that is stupid.

(Albert Einstein)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mira Ely
NIM : 1508103090
Program Studi : S1 Akuntansi
Jurusan : Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : Penerapan Metode *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC) Dalam Perhitungan Kos *Service* Pada Bengkel HBBA adalah benar-benar hasil karya sendiri,kecuali jika dalam pengutipan disebutkan sumbernya,dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun,serta bukan karya plagiasi. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 7 Februari 2019

Yang menyatakan,

Mira Ely
NIM 1508103090

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PENERAPAN METODE *TIME DRIVEN ACTIVITY
BASED COSTING* (TDABC) DALAM PERHITUNGAN
KOS *SERVICE* PADA BENGKEL HBBA

Nama Mahasiswa : Mira Ely

NIM : 150810301090

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1 Akuntansi

Jurusan : Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 11 Februari 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Rochman Effendi, SE,M.Si, Ak, CA.
NIP 19710217 200003 1001

Drs. Imam Mas'ud, MM,Ak, CA.
NIP 195911101 198902 1001

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E, M.Si, Ak.

NIP 197809272001121002



PENERAPAN METODE *TIME DRIVEN ACTIVITY BASED COSTING* (TDABC) DALAM PERHITUNGAN KOS *SERVICE* PADA BENGKEL HBBA

SKRIPSI

Oleh :

Mira Ely

NIM. 150810301090

Pembimbing :

Dosen Pembimbing I : Rochman Effendi, SE,M.Si, Ak, CA.
Dosen Pembimbing II : Drs. Imam Mas'ud, MM,Ak, CA.

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN METODE *TIME DRIVEN ACTIVITY BASED COSTING*
(TDABC) DALAM PERHITUNGAN KOS *SERVICE* PADA BENGKEL
HBBA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Mira Ely

NIM : 150810301090

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

8 APRIL 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Drs. Muhammad Miqdad, SE, MM, Ak (.....)
NIP. 19710727 199512 1001

Sekretaris : Nur Hisamuddin, SE., M.SA.,Ak. (.....)
NIP. 19791014 2000912 1001

Anggota : Dewi Ayu Puspita, SE., M.SA.,Ak. (.....)
NIP. 19860216 201504 2003



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Dekan

Drs. Muhammad Miqdad, SE, MM, Ak
NIP 197107271995121001

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perhitungan kos service pada Bengkel HBBA dengan menggunakan metode *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC) . Penelitian ini dilakukan di salah satu anggota HBBA yaitu Bengkel Formula di Jember. Jenis penelitian pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisi data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa kualitatif yang sifatnya deskriptif analitis. Hasil penelitian pada Bengkel Formula menunjukkan bahwa penggunaan metode *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC) dalam penentuan kos *service* lebih jelas dan tepat sesuai dengan penggunaan sumber daya yang tersedia di setiap masing-masing jasa *service*. Berbeda dengan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menentukan kos *service*, dimana perusahaan masih belum melakukan perhitungan yang pasti dan hal ini dapat terlihat pada saat penentuan harga *service* berdasarkan ketentuan pemilik dan mekanik yang dalam menentukan harga masih menggunakan perkiraan. Hasil dari perhitungan metode *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC) terdapat 3 jenis *service* yang memiliki kos terlalu besar dibandingkan dengan harga *service* yang ditentukan oleh Bengkel Formula, yaitu ganti laher roda, *service* ac dan *service* lampu,. Sehingga perlu dilakukan penentuan harga *service* yang baru.

Kata Kunci : *Time Driven Activity Based Costing*, Kos *Service*, Harga *Service*

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the process of calculation cost of service on HBBA Automotive Repair shop using Time Driven Activity Based Costing (TDABC) method. This research was conducted in one of Member's HBBA that is Formula Automotive Repair shop. This type research is qualitative research. Data collection methods used in this research are observation, interview and documentation. Data analysis method used in this research is descriptive analytical. The result of this research showed when Formula Automotive use Time Driven Activity Based Costing (TDABC) method in determining cost of service is more clear and appropriate in accordance with utilization available resources in each services. Which is different with what's done by the company in determining cost of service, where the company still has not made a definite calculation and this can be seen when determining price of service based on provisions of owner and mechanics still using estimates. The results of calculation of Time Driven Activity Based Costing (TDABC) method there are 3 types of services that have a cost that is too large compared to the service price determined by Formula Automotive Repair shop, namely wheel lather replacement, ac service and lamp service. So it is necessary to determine new price of service.

Keywords : Time-Driven-Activity-Based-Costing, Cost of Service, Price of Service

RINGKASAN

Penerapan Metode *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC) Dalam Perhitungan Kos *Service* Pada Bengkel HBBA

Mira Ely; 150810301090; 2019; 123 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Persaingan yang cukup ketat antara satu sama lain, menjadikan banyak dari perusahaan-perusahaan tersebut berpikir keras untuk bagaimana dapat memenangkannya. Adapun persaingan yang terlihat dalam perusahaan jasa yaitu bagaimana perusahaan-perusahaan ini dapat menarik perhatian konsumen untuk menggunakan jasa mereka dan secara berkelanjutan hingga menjadi pelanggan tetap. Perusahaan dituntut untuk dapat menghasilkan produk jasa dengan pelayanan yang berkualitas dan harga yang sesuai dengan kantong konsumen. Hal ini akan sulit dicapai oleh perusahaan apabila tidak melakukan efisiensi dan penghematan kos (*cost effective*). *Cost effective* hanya dapat dicapai oleh perusahaan dengan mengelola kos yang dikeluarkan untuk produk jasa mereka. Pengelolaan kos memiliki kaitan erat dengan metode penentuan kos yang mendukung. Metode ini merupakan metode yang tidak menyebabkan terjadinya distorsi, tidak membutuhkan banyak kos dan konsumsi waktu. Keberhasilan pengelolaan kos juga bergantung pada metode penentuan kos yang digunakan. Sebagian perusahaan saat ini masih menggunakan sistem tradisional dalam penentuan kos nya. Sistem tradisional, kos *overhead* akan dibebankan ke produk berdasarkan *unit level activity driver*, yaitu dalam satuan unit, jam kerja langsung atau jam kerja mesin. Pengalokasian ini dirasa masih kurang akurat, hal ini disebabkan karena tidak semua faktor dan sumber daya dalam produksi dihasilkan. Untuk mengatasi kekurangan ini, muncul alternative penentuan kos dengan berbasis aktivitas (*activity based costing*) yang diharapkan dapat memberikan informasi atas kos secara akurat. *Activity Based Costing* (ABC) merupakan metode pembebanan kos berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi untuk menghasilkan suatu produk jadi atau jasa. Kaplan dan Anderson (2004,2007)

mengusulkan versi baru dari sistem ABC yaitu *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC). Penerapan TDABC memungkinkan dapat membantu untuk menghilangkan masalah yang dialami oleh perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan ataupun akan menerapkan sistem ABC, termasuk perusahaan jasa. Jumlah kos yang dibebankan menurut sistem TDABC berdasarkan oleh waktu yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas dalam menghasilkan suatu produk atau jasa.

Penulis memilih *Time Driven Activity Based Costing* sebagai topik penelitian. Hal ini dikarenakan, sistem TDABC dapat diterapkan di berbagai jenis perusahaan tidak terkecuali di bidang jasa. Bengkel Formula sebagai suatu usaha yang bergerak di bidang jasa, dalam praktek bisnisnya masih belum melakukan perhitungan kos *service* secara tepat dan jelas. Hal ini mengakibatkan kualitas informasi mengenai kos *service* di rasa masih kurang relevan dan akurat. Maka peneliti mencoba menggunakan metode TDABC untuk mendapatkan kualitas informasi yang akurat dan relevan dalam perhitungan kos *service* berdasarkan konsumsi waktu di setiap proses pengerjaan *service* di Bengkel Formula.

Hasil penelitian yang dilakukan pada Bengkel Formula, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Time Driven Activity Based Costing* dalam penentuan kos *service* lebih jelas dan tepat sesuai dengan penggunaan sumber daya yang tersedia di setiap masing-masing jasa *service*. Berbeda dengan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menentukan kos *service*, dimana perusahaan masih belum melakukan perhitungan yang pasti dan hal ini dapat terlihat pada saat penentuan harga *service* berdasarkan ketentuan pemilik dan mekanik yang dalam menentukan harga masih menggunakan perkiraan yang sesuai dengan tingkat kesulitan atau kerusakan dari masing-masing jenis *service*, hal ini dilakukan tanpa memperhatikan penggunaan alokasi sumber daya yang tersedia secara tepat dan jelas untuk masing-masing jenis *service*.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah S.W.T atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya. Dengan mengucapkan Alhamdulillah atas semua nikmat yang Dia berikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Metode *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC) dalam Perhitungan Kos *Service* pada Bengkel HBBA” yang telah disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan semua pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Moh Hasan, M.Sc., Phd, selaku Rektor Universitas Jember
2. Drs. Muhammad Miqdad, SE, MM, Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
3. Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember dan Dr. Agung Budi Sulistiyo selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
4. Rochman Effendi, SE, M.Si, Ak, CA. dan Drs. Imam Mas'ud, MM, Ak, CA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan ketulusan hati dan kesabaran memberikan bimbingan dan masukan dalam penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. Agung Budi Sulistiyo selaku Dosen Pembimbing Akademik yang dengan ketulusan hati memberikan saran dan nasihat selama kuliah.
6. Bapak/Ibu dosen dan karyawan Jurusan Akuntansi serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membimbing dan mengasah intelektual serta dukungan yang diberikan mulai dari awal perkuliahan hingga saat ini di titik akhir kuliah.
7. Manajemen Bengkel Formula beserta seluruh karyawan, khususnya Mas Budi, Mbak Naning dan Bapak Rochman, atas kesediaannya mengizinkan dan memberikan data serta informasi terkait penelitian ini

8. Papa dan Mama tersayang, yang dengan sabar mendukung, memberikan semangat dan mendoakan untuk kelancaran penyusunan skripsi ini setiap waktu dan dimanapun.
9. Adik-adikku yang selama ini menjadi motivasi diriku untuk selalu senantiasa berusaha menjadi contoh terbaik versi diriku bagi mereka agar kelak bisa menjadi lebih dari aku yang sekarang.
10. Guru-guruku di SDN Perak Barat Surabaya, SMP Negeri 7 Surabaya dan SMA Hang Tuah 1 Surabaya yang ikhlas memberikan ilmunya dan membimbingku hingga aku bisa menduduki pendidikan di Perguruan Tinggi.
11. Yuliany Yashinta Lengkong yang sampai saat ini tetap menjadi “teman” yang bertahan dengan apapun kondisiku dan segala perlakuan sederhananya yang membuatku merasa berarti menjadi temannya.
12. Putri Lestari Widyaningtyas yang selama semester 2 hingga saat ini menjadi teman yang bisa diandalkan selama di Jember.
13. Teman-teman HMJA Periode 2016-2017 dan Periode 2017-2018 yang sudah aku anggap sebagai keluarga selama di kampus.
14. Teman-teman S1 Akuntansi 2015 yang bersedia menerima aku dan membantu selama proses perkuliahan.
15. Teman-teman KKN 82 Universitas Jember yang bersedia menjadi temanku dan memberi banyak pelajaran.
16. Serta semua pihak yang namanya tidak disebut satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas bantuan dan doa yang telah diberikan.

Penulis mengharapkan kritik dan saran karena skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis dan para pembaca.

Jember,

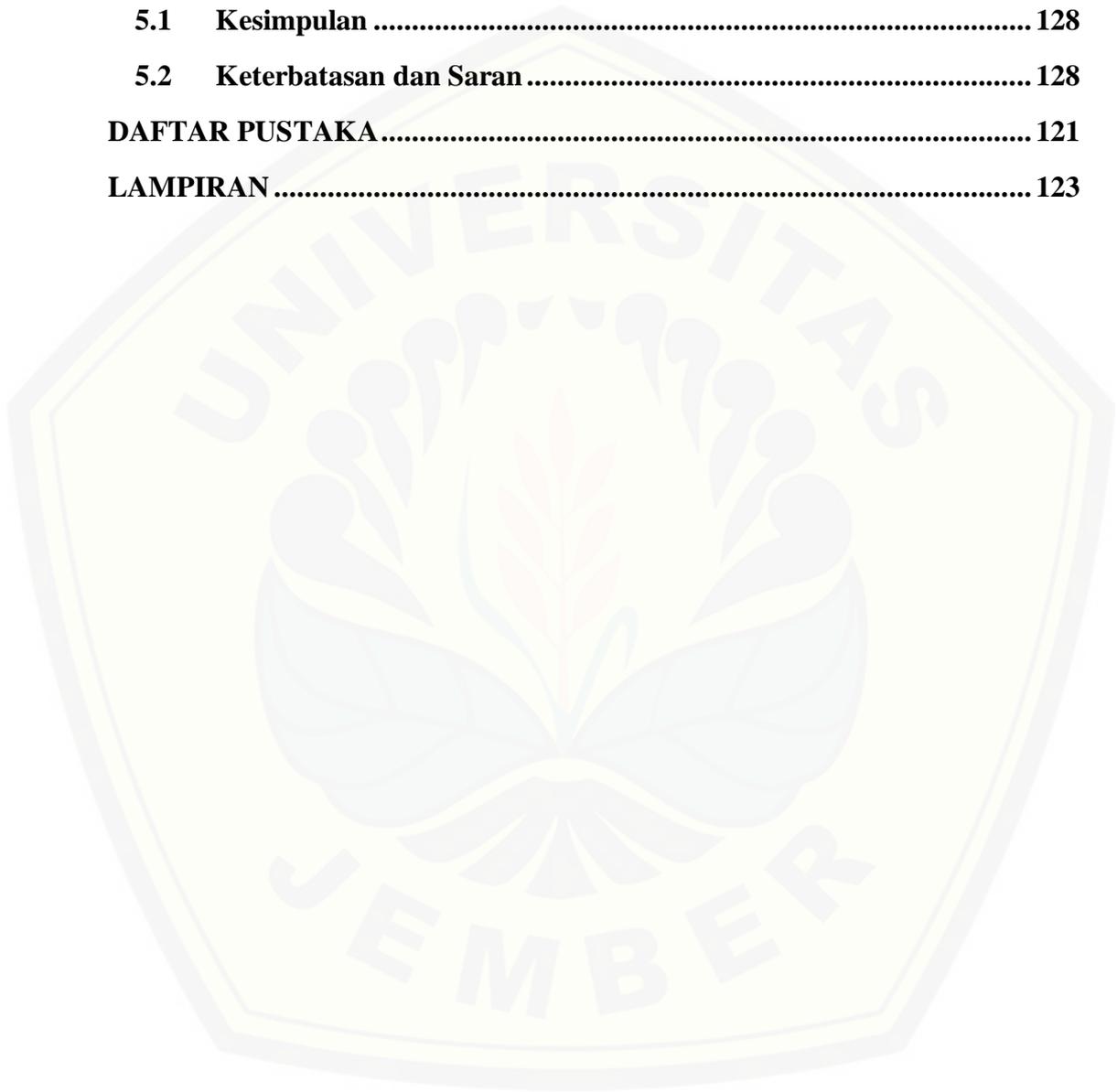
Mira Ely

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
RINGKASAN.....	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Akuntansi Biaya.....	6
2.2 Kos.....	7
2.2.1 Definisi Kos.....	7
2.2.2 Objek Kos.....	8
2.2.3 Klasifikasi Kos	8
2.3 Kos Produksi.....	8

2.3.1	Kos Bahan Baku Langsung	9
2.3.2	Kos Tenaga Kerja Langsung	11
2.3.3	Kos Overhead Pabrik	12
2.4	<i>Activity Based Costing (ABC)</i>	13
2.4.1	Pengertian <i>Activity Based Costing (ABC)</i>	13
2.4.2	Manfaat dan Keterbatasan <i>Activity Based Costing (ABC)</i>	14
2.4.3	Konsep Dasar <i>Activity Based Costing (ABC)</i>	16
2.5	<i>Time Driven Activity Based Costing (TDABC)</i>	17
2.5.1	Pengertian <i>Time Driven Activity Based Costing (TDABC)</i>	17
2.5.2	Perkembangan dari <i>Activity Based Costing (ABC)</i> menuju <i>Time Driven Activity Based Costing (TDABC)</i>	18
2.5.3	Konsep Dasar <i>Time Driven Activity Based Costing (TDABC)</i>	20
2.5.4	Estimasi <i>Time Driven Activity Based Costing (TDABC)</i>	21
2.5.5	Update Model <i>Time Driven Activity Based Costing (TDABC)</i>	21
2.6	Penelitian Terdahulu	22
BAB 3.	METODE PENELITIAN.....	24
3.1	Jenis Penelitian	24
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	24
3.3	Metode Pengumpulan Data	25
3.4	Uji Keabsahan Data.....	26
3.5	Metode Analisis Data.....	27
3.6	Kerangka Pemecahan Masalah.....	28
BAB 4	PEMBAHASAN	30
4.1	Gambaran Umum Himpunan Bengkel Binaan Astra (HBBA).....	30
4.2	Gambaran Umum Perusahaan Bengkel Formula	31
4.2.1	Profil Perusahaan Bengkel Formula	31
4.2.2	Struktur Organisasi	32
4.2.3	Jenis Jasa <i>Service</i> Bengkel Formula	33

4.2.4	Analisa Penentuan Harga <i>Service</i> Bengkel Formula	34
4.3	Perhitungan Kos Service dengan menggunakan Metode Time Driven Activity Based Costing	35
BAB 5	PENUTUP	128
5.1	Kesimpulan	128
5.2	Keterbatasan dan Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	123



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jasa <i>Service</i> Bengkel Formula bulan Oktober 2018.....	33
Tabel 4.2 Kos Overhead Bengkel Formula.....	35
Tabel 4.3 Aktivitas dan Waktu Pengerjaan <i>Service</i>	37
Tabel 4.4 Kos per unit Sumber Daya yang tersedia	56
Tabel 4. 5 Alokasi waktu pengerjaan Jasa <i>Service</i>	58
Tabel 4.6 Perhitungan Kos Mekanik (Leader)	90
Tabel 4.7 Perhitungan Kos Asisten Mekanik.....	92
Tabel 4.8 Perhitungan Kos Pegawai Kantor	95
Tabel 4.9 Perhitungan Kos Listrik.....	97
Tabel 4.10 Perhitungan Kos Bangunan.....	98
Tabel 4.11 Perhitungan Kos Pemeliharaan Bangunan.....	101
Tabel 4.12 Perhitungan Kos Mesin Kompresor.....	103
Tabel 4.13 Perhitungan Kos Pemeliharaan Mesin Kompresor	105
Tabel 4.14 Perhitungan Kos Mesin Cleaning Injector.....	106
Tabel 4.15 Perhitungan Kos Pemeliharaan Mesin Cleaning Injector	106
Tabel 4.16 Perhitungan Kos Mesin Flashing	107
Tabel 4.17 Perhitungan Kos Pemeliharaan Mesin Flashing	108
Tabel 4.18 Perhitungan Mesin Hydraulic Press	108
Tabel 4.19 Perhitungan Kos Pemeliharaan Mesin Hydraulic Press	109
Tabel 4.20 Perhitungan Kos Peralatan	110
Tabel 4.21 Perhitungan Kos Pemeliharaan Peralatan	112
Tabel 4.22 Analisa Kos <i>Service</i> Bengkel Formula dengan Metode TDABC	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Wawancara

Lampiran 2 Jawaban dari daftar pertanyaan (hasil wawancara)

Lampiran 3 Dokumentasi di Bengkel Formula



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian yang semakin berkembang setiap harinya di era kecanggihan teknologi seperti saat ini menyebabkan tingginya perusahaan-perusahaan di seluruh industri untuk melakukan persaingan yang cukup ketat. Persaingan yang cukup ketat antara satu sama lain, menjadikan banyak dari perusahaan-perusahaan tersebut berpikir keras untuk bagaimana dapat memenangkannya. Adapun persaingan yang terlihat dalam perusahaan jasa yaitu bagaimana perusahaan-perusahaan ini dapat menarik perhatian konsumen untuk menggunakan jasa mereka dan secara berkelanjutan hingga menjadi pelanggan tetap. Produk jasa yang berkualitas dengan harga yang sesuai tentunya akan lebih dilirik oleh konsumen. Perusahaan-perusahaan jasa harusnya dapat lebih cerdas untuk menangkap peluang-peluang bisnis jika ingin usahanya tetap eksis dan memenangkan persaingan tersebut. Hal inilah yang mendorong perusahaan-perusahaan untuk menetapkan strategi bisnis yang tepat dan sesuai.. Salah satu strategi yang dapat mengantarkan perusahaan untuk mencapai kesuksesan usahanya adalah dengan startegi penetapan harga. Harga merupakan salah satu factor penting dalam mendukung keberhasilan sebuah bisnis baik di bidang jasa maupun dagang. Menurut Philip Kotler dan Gary Amstrong (1997), harga adalah jumlah uang yang ditagihkan untuk suatu produk atau jasa, jumlah nilai yang dipertukarkan konsumen untuk manfaat memiliki atau menggunakan produk atau jasa. Harga yang ditentukan oleh perusahaan dinyatakan dalam bentuk jumlah uang tertentu sebagai hasil atas barang atau jasa yang dihasilkan atau yang akan dibayar oleh konsumen atas manfaat yang telah diterima dari barang atau jasa tersebut. Perusahaan dituntut untuk dapat menghasilkan produk jasa dengan pelayanan yang berkualitas dan harga yang sesuai dengan kantong konsumen. Hal ini akan sulit dicapai oleh perusahaan apabila tidak melakukan pengelolaan kos dan atau penghematan kos (*cost effective*). *Cost effective* hanya dapat dicapai oleh perusahaan dengan mengelola kos yang dikeluarkan untuk produk jasa mereka.

Pengelolaan kos memiliki kaitan erat dengan metode penentuan kos yang mendukung. Metode ini merupakan metode yang tidak menyebabkan terjadinya distorsi, tidak membutuhkan banyak kos dan konsumsi waktu. Keberhasilan pengelolaan kos juga bergantung pada metode penentuan kos yang digunakan.

Sebagian perusahaan saat ini masih menggunakan sistem tradisional dalam penentuan kos nya. Sistem tradisional, kos *overhead* akan dibebankan ke produk berdasarkan *unit level activity driver* , yaitu dalam satuan unit, jam kerja langsung atau jam kerja mesin. Pengalokasian ini dirasa masih kurang akurat, hal ini disebabkan karena tidak semua faktor dan sumber daya dalam produksi dihasilkan. Untuk mengatasi kekurangan ini, muncul alternative penentuan kos dengan berbasis aktivitas (*activity based costing*) yang diharapkan dapat memberikan informasi atas kos secara akurat. *Activity Based Costing* (ABC) merupakan metode pembebanan kos berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi untuk menghasilkan suatu produk jadi atau jasa. Penerapan sistem ABC diharapkan dapat menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada sistem tradisional dan dapat menghasilkan perhitungan kos yang lebih akurat dan relevan. Namun di sisi lain, ABC pun juga memiliki kelemahan dalam pengimplentasiannya, hal ini dikemukakan oleh Horngren 1990 dan Nanni et al. 1992 pada penelitian mereka yang menunjukkan bahwa beberapa perusahaan gagal dalam mengimplementasikan sistem ini. Adopsi sistem ABC dalam praktiknya termasuk rendah, yaitu dibawah 50 % seperti hasil survey Rigby (2003). Kompleksitas sistem ABC merupakan salah satu factor mengapa konsep ini tidak didukung penerapannya dalam perusahaan. Sistem ABC didasarkan pada ide bahwa aktivitas adalah penyebab timbulnya kos. Sehingga semakin banyak suatu objek (produk, pelanggan dan pekerjaan) menggunakan aktivitas, semakin besar pula kos aktivitas yang dialokasikan. Untuk mencapai tujuan ini, ABC konvensional yang terdiri atas dua tahap, yaitu : (1) kos sumber daya yang di-assign ke aktivitas dan (2) kos aktivitas di-assign ke produk menggunakan penggerak aktivitas untuk setiap aktivitas. Proses alokasi kos sumber daya ke aktivitas pada tahap pertama menghasilkan informasi kos aktivitas yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan taktis dan strategis manajer. Selain

itu, akurasi perhitungan kos produk sangat ditentukan oleh proses di tahap pertama. Namun tidaklah mudah bagi perusahaan untuk menentukan dasar alokasi kos sumber daya ke berbagai aktivitas. Selain membutuhkan waktu yang lama dan tidak jarang menggunakan hasil survey yang subjektif, dibutuhkan investasi yang relative besar untuk memelihara sistem. Maka dari itu, banyak perusahaan yang gagal saat mengimplementasikan sistem ABC. Beberapa perusahaan gagal menerapkan sistem ABC, atau perusahaan-perusahaan yang tadinya sedang menerapkan sistem ABC justru memandang perlu menghentikan program ini karena resistensi para manajer ataupun alasan perilaku disfungsi manajemen lainnya (Kaplan dan Anderson 2007:5). Menanggapi kritikan tersebut, Kaplan dan Anderson (2004,2007) mengusulkan versi baru dari sistem ABC yaitu *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC). Sistem baru ini dirancang untuk mengurangi kerumitan perhitungan kos berdasarkan aktivitas. Penerapan TDABC memungkinkan dapat membantu untuk menghilangkan masalah yang dialami oleh perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan ataupun akan menerapkan sistem ABC, termasuk perusahaan jasa. Jumlah kos yang dibebankan menurut sistem TDABC berdasarkan oleh waktu yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas dalam menghasilkan suatu produk atau jasa. Pembebanan kos dengan metode ini jauh lebih sederhana, lebih murah dan lebih cepat untuk diimplementasikan dibandingkan dengan sistem ABC.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis memilih *Time Driven Activity Based Costing* sebagai topik penelitian. Hal ini dikarenakan, sistem TDABC dapat diterapkan di berbagai jenis perusahaan tidak terkecuali di bidang jasa. Bengkel Formula sebagai suatu usaha yang bergerak di bidang jasa, dalam praktek bisnisnya masih belum melakukan perhitungan kos *service* secara tepat dan jelas. Hal ini mengakibatkan kualitas informasi mengenai kos *service* di rasa masih kurang relevan dan akurat. Maka peneliti mencoba menggunakan metode TDABC untuk mendapatkan kualitas informasi yang akurat dan relevan dengan mengangkat judul penelitian, yaitu : ***“Penerapan Metode Time Driven Activity Based Costing (TDABC) Dalam Perhitungan Kos Service Pada Bengkel HBBA”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil perhitungan kos *service* dengan menggunakan metode *Time Driven Activity Based Costing* pada Bengkel HBBA dalam hal ini yaitu Bengkel Formula ?
2. Bagaimana perbandingan harga *service* berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh manajemen Bengkel Formula dengan perhitungan metode *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil perhitungan kos *service* dengan menggunakan metode *Time Driven Activity Based Costing* pada Bengkel HBBA dalam hal ini yaitu Bengkel Formula.
2. Untuk mengetahui perbandingan kos *service* berdasarkan perhitungan yang dilakukan manajemen Bengkel Formula dengan perhitungan berdasarkan metode *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Peneliti

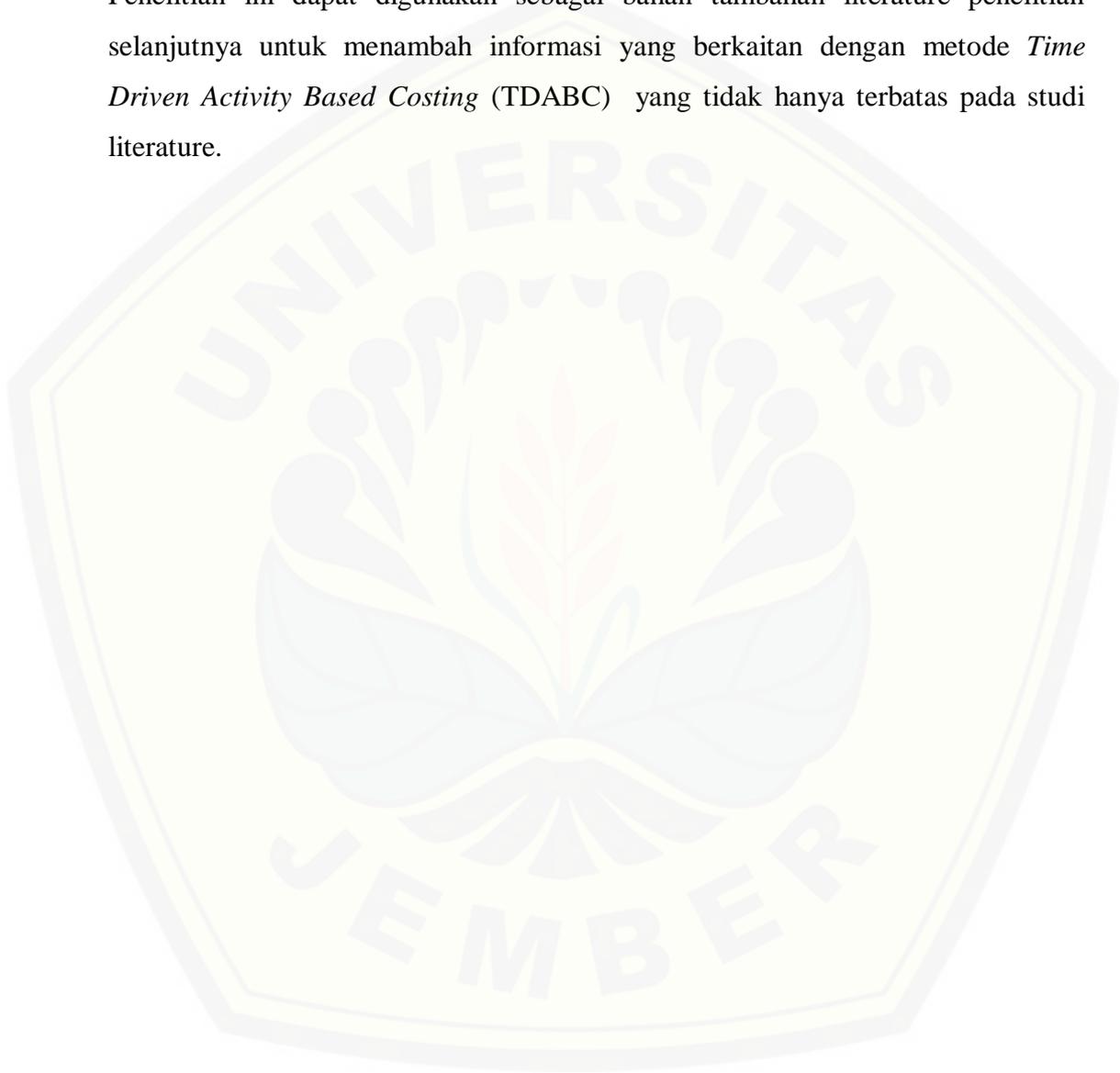
Penelitian ini diharapkan dapat menabuh pengetahuan peneliti terkait penerapan metode *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC) dalam perusahaan jasa dan mempertajam daya pikir ilmiah khususnya dalam bidang akuntansi biaya dan manajemen.

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan informasi kepada Bengkel Formula dalam menetapkan kos *service* dengan menggunakan metode *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC).

3. Akademisi dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan literature penelitian selanjutnya untuk menambah informasi yang berkaitan dengan metode *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC) yang tidak hanya terbatas pada studi literature.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua tipe : akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya bukan merupakan tipe akuntansi tersendiri yang terpisah dari dua tipe akuntansi tersebut di atas, namun merupakan bagian dari keduanya. Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya (Mulyadi, 2009). Menurut Mursyidi (2008), Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan biaya pabrikasi dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadap hasil-hasilnya. Pengertian ini memberikan panduan, yaitu bahwa akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan yang mempunyai objek biaya, dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya dapat dikatakan sebagai suatu sistem dalam rangka mencapai tiga tujuan utama, yakni : (1) Menentukan harga pokok produk atau jasa, (2) Mengendalikan biaya, (3) Memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan.

Akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai proses pengukuran, penganalisisan, perhitungan dan pelaporan biaya, profitabilitas dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan. Pengertian tersebut memiliki makna bahwa akuntansi biaya menyediakan sebuah informasi yang berhubungan dengan biaya agar dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan (Baldrick et al, 2013). Informasi akuntansi biaya tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menghitung nilai persediaan yang disajikan di laporan posisi keuangan dan harga pokok penjualan yang disajikan di laporan laba rugi, namun dapat digunakan oleh manajemen dalam menjalankan fungsinya. Pengumpulan, penyajian dan penganalisisan informasi yang terkait dengan biaya dapat membantu manajemen dalam melakukan penyusunan

anggaran, pengendalian biaya, penentuan harga, penentuan laba dan pemilihan alternatif untuk pengambilan keputusan. Akuntansi biaya memberikan informasi kepada pihak manajemen khususnya mengenai pengambilan keputusan dalam bidang penentuan harga jual, perencanaan pengembangan produk, pasar, penerimaan pesanan, bahkan memberikan informasi untuk menilai kinerja bagian/divisi ditinjau dari segi efektifitas dan efisiensi biaya bagian atau divisi yang bersangkutan. Kesalahan dalam memberikan informasi tentang biaya ini akan berakibat fatal, misalnya produk atau jasa tidak dapat bersaing (Mursyidi, 2008). Akuntansi biaya berfungsi untuk mengukur pengorbanan nilai masukan guna menghasilkan informasi bagi manajemen yang salah satu manfaatnya adalah untuk mengikur kegiatan usahanya menghasilkan laba atau tidak. Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang dapat digunakan manajemen untuk melakukan pengelolaan alokasi berbagai sumber ekonomi guna menjamin dihasilkannya keluaran yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi daripada nilai masukan yang dikeluarkan (Mulyadi, 2009).

2.2 Kos

2.2.1 Definisi Kos

Istilah kos (serapan dari *cost*) menurut Suwardjono (2003) memiliki arti yakni suatu jumlah rupiah yang diproses (diukur dan dicatat, dipecah, digabungkan dengan kos yang lain, dialokasi, diringkas dan sebagainya) yang akhirnya akan menjadi dasar penyusunan laporan keuangan. Menurut Mulyadi (2009), definisi kos dalam arti luas merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Di Indonesia, *cost* dan *expense* diterjemahkan ke dalam beberapa istilah. *Cost* diterjemahkan menjadi harga perolehan atau *kos*. *Expense* diterjemahkan menjadi biaya atau beban. Kos adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang. Kos diukur dengan satuan mata uang, sebesar pengurangan aset dan/ atau penambahan utang (Baldrick et al, 2013).

2.2.2 Objek Kos

Carter (2009) menjelaskan bahwa pengertian dari objek kos yaitu suatu sistem atau aktivitas yang kos nya diakumulasi dan diukur. Penentuan objek kos akan memberikan jawaban kepada manajemen terkait asal kos tersebut. Objek yang telah ditentukan maka akan dilakukan pengukuran kos terhadap objek tersebut. Kemampuan manajemen dalam menelusuri kos menentukan objektif,handal dan berartinya ukuran kos yang dihasilkan dalam pengamilan keputusan.

Baldric,et al (2014:25) juga menyatakan bahwa objek kos merupakan suatu konsep yang paling penting karena berkaitan dengan penentuan kos suatu prosuk,pembuatan keputusan dan evaluasi kinerja. Objek kos memiliki keterkaitan dengan apapun yang keadannya dapat diukur dan dibebankan. Manajemen yang telah menetapkan objek kos tertentu akan mengukur kos menggunakan penelusuran kos kepada objek kos. Semakin jelas informasi mengenai kos maka rencana dan pengambilan keputusan oleh manajemen diharapkan semakin baik dan relevan.

2.2.3 Klasifikasi Kos

Pengklasifikasian kos secara berbeda diperlukan untuk memberi informasi kos yang berbeda untuk melayani kebutuhan manjerial yang berbeda. Menurut Baldric,et al (2014:25),pengklasifikasian kos dapat dihubungkan dengan suatu proses produksi dalam perusahaan baik yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung,yakni :

1. Hubungan kos dengan produk
2. Hubungan kos dengan volume kegiatan
3. Elemen kos produksi
4. Fungsi pokok perusahaan
5. Hubungan kos dengan proses pokok manajerial

2.3 Kos Produksi

Kos produksi merupakan kos barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai,baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan (Horngren,2008).

Sedangkan menurut Riwayadi (2016), Kos produksi merupakan kos yang terjadi dalam fungsi produksi. Fungsi produksi adalah fungsi yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Untuk menghasilkan produk diperlukan bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, tenaga kerja tidak langsung, bahan penolong dan fasilitas. Karena kos yang berkaitan dengan tenaga kerja tidak langsung, bahan penolong dan fasilitas yang digunakan umumnya tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk, kos ini diklasifikasikan sebagai kos tidak langsung atau istilah umumnya dikenal dengan kos *overhead* pabrik (*factory overhead cost*). Kos bahan baku langsung ditambah dengan kos tenaga kerja langsung disebut kos utama (*prime cost*) karena kos ini merupakan komposisi kos terbesar dalam struktur kos produksi, terutama di perusahaan yang lingkungan produksinya banyak menggunakan tenaga kerja manusia (*labor intensive*). Kos tenaga kerja langsung ditambah dengan kos *overhead* pabrik disebut kos konversi (*conversion cost*) karena kos ini digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi diperlukan tenaga kerja dan fasilitas.

2.3.1 Kos Bahan Baku Langsung

Dalam perusahaan manufaktur, bahan yang digunakan untuk proses produksi dibedakan menjadi dua, yaitu bahan baku dan bahan penolong. Bahan baku merupakan bagian penting dalam proses produksi dikarenakan barang tersebut diolah sedemikian rupa hingga menjadi barang jadi yang siap dijual oleh perusahaan. Bahan baku dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung adalah bahan baku yang menjadi komponen utama barang jadi dan dapat secara mudah dan akurat ditelusuri sampai ke barang jadi. Kos bahan baku langsung merupakan kos yang digunakan bahan baku langsung yang dipakai. Bahan baku tidak langsung merupakan bahan baku yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri secara langsung ke produk. Penelusurannya memerlukan biaya yang cukup mahal dan hasilnya belum tentu akurat. Kos bahan baku tidak langsung merupakan kos untuk

bahan baku tidak langsung yang dipakai. Kos bahan baku tidak langsung diklasifikasikan sebagai kos *overhead* pabrik.

Transaksi kos bahan baku terjadi pada saat bahan-bahan tersebut dibeli dari pemasok dan pada saat pemakaian bahan tersebut. Saat terjadinya pembelian bahan menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki kesepakatan dengan pihak lain. Namun realisasi pembelian baru akan terwujud pada saat barang-barang yang dibeli telah tiba dan diterima di bagian gudang. Pemakaian bahan terjadi pada saat bahan baku ataupun bahan penolong diserahkan dari bagian gudang ke bagian produksi, Transaksi ini bersifat intern, oleh karenanya transaksi ini hanya pemindahan asset dari bagian satu ke bagian lainnya. Meskipun transaksi ini hanya sekedar memindahkan barang dari gudang ke bagian produksi tetapi memiliki arti yang cukup penting sebagai pengakuan kos bahan baku yang digunakan untuk memproduksi suatu produk. Adapun komponen kos yang melekat pada bahan baku, yaitu terdiri atas :

1. Harga bahan
2. Ongkos angkut bahan
3. Asuransi pembelian bahan
4. Pajak yang tidak dapat dikreditkan
5. Unit yang terkait dengan proses pembelian bahan
6. Kos lain yang terkait dengan pengadaan dan pemeliharaan bahan

Idealnya, semua kos yang berkaitan dengan aktivitas perolehan bahan baku langsung harus menjadi komponen harga pokok bahan baku. Karena dalam hal ini bahan baku langsung menjadi objek kos, maka diperlukan penerapan konsep kos langsung dan kos tidak langsung untuk menghitung harga pokok bahan baku langsung. Permasalahan utama dalam perhitungan harga pokok bahan baku langsung adalah pembebanan kos tidak langsung ke bahan baku langsung. Karen perlu dicari dasar alokasi atau *cost driver* yang tepat. Ketidaktepatan dalam penentuan *cost driver* akan berdampak terhadap ketidak-akuratan perhitungan harga pokok bahan baku langsung. Kemudian, ketidak-akuratan harga pokok barang baku akan berdampak pada ketidak-akuratan harga pokok barang jadi dan harga jual. Adapun masalah lain yang timbul dalam penentuan harga pokok bahan

baku langsung yang dipakai dalam produksi adalah fluktuasi harga pembelian bahan baku langsung. Harga beli bahan baku antara pembelian satu dengan pembelian yang lain biasanya berbeda, hal ini mengakibatkan harga pokok bahan baku per unit yang ada di gudang berbeda-beda. Metode penentuan harga pokok persediaan bahan baku langsung diperlukan untuk menentukan besarnya harga pokok bahan baku langsung yang dipakai dan harga pokok persediaan bahan baku yang masih tersisa. Terdapat empat metode yang dapat digunakan untuk penentuan kos bahan baku langsung dan harga pokok persediaan bahan baku langsung, yaitu :

1. Metode masuk pertama, keluar pertama-MPKP (*first in, first out*)
2. Metode masuk terakhir, keluar pertama-MTKP (*first out, first in*)
3. Metode harga pokok rata-rata (*average cost method*)
4. Metode klasifikasi khusus

2.3.2 Kos Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk produk, kos tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan kos tenaga kerja manusia tersebut. Menurut Mulyadi (2000:344-345), kos tenaga kerja dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan, organisasi dalam manufaktur dibagi ke dalam tiga pokok diantaranya produksi, pemasaran dan administrasi.
- b. Penggolongan menurut kegiatan departemen-departemen dalam perusahaan, biaya tenaga kerja dalam departemen produksi tersebut digolongkan sesuai dengan bagian-bagian yang dibentuk dalam perusahaan tersebut.
- c. Penggolongan menurut jenis pekerjaannya dalam suatu departemen tenaga kerja dapat digolongkan menurut sifat pekerjaannya.
- d. Penggolongan menurut hubungannya dengan produk, tenaga kerja dibagi menjadi tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung.

Adapun komponen kos tenaga kerja dapat dibagi menjadi :

a. Gaji dan upah regular

Gaji dan upah regular merupakan kompensasi regular yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan atas usaha fisik dan mental yang dikerahkan oleh karyawan tersebut.

b. Insentif

Insentif merupakan kompensasi tambahan yang diberikan oleh perusahaan atas kinerja karyawan di atas standar yang ditentukan berdasarkan waktu kerja atau hasil kerja. Insentif merupakan penghargaan (*reward*) atas kinerja dan peningkatan produktivitas tenaga kerja.

c. Tunjangan

Tunjangan merupakan kompensasi tambahan yang diberikan oleh perusahaan selain gaji dan upah regular serta insentif seperti tunjangan asuransi, tunjangan pensiunan, tunjangan liburan, premi lembur dan bonus.

Kos tenaga kerja dalam penentuannya juga didasarkan atas beberapa faktor, yaitu :

- a. Sejarah pekerjaan setiap karyawan, yaitu tanggal diterima, tarif gaji dan upah, posisi awal, pendidikan dan pelatihan tambahan, serta promosi.
- b. Peraturan ketenagakerjaan dan perpajakan yang dibuat oleh pemerintah
- c. Penetapan waktu dan biaya tenaga kerja untuk tujuan perbandingan.
- d. Sistem kompensasi untuk setiap jenis pekerjaan.
- e. Jam kerja, tarif gaji dan upah, total penghasilan serta potongan gaji dan upah untuk setiap karyawan.
- f. Jumlah kerja dan biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung yang ditentukan untuk setiap pekerjaan, proses atau seksi.
- g. Total biaya tenaga kerja setiap seksi pada setiap periode penggajian.
- h. Kompilasi penghasilan dan pengangguran dari penghasilan kumulatif untuk setiap karyawan.

2.3.3 Kos Overhead Pabrik

Kos *overhead* pabrik merupakan semua kos pabrikasi selain dari bahan baku dan tenaga kerja langsung. Terdapat dua ciri khas yang harus dipertimbangkan dalam melakukan pembebanan kos *overhead* pabrik ke dalam hasil produksi, yaitu

(1) produk itu sendiri dan (2) jumlah volume produksi. Kos *overhead* pabrik diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan karakteristik dalam hubungannya dengan produksi. Tiga kelompok tersebut, yaitu :

1. Kos *overhead* Variabel (*Variable Factory Overhead Cost*)

Total kos *overhead* variabel berubah-ubah sebanding dengan unit yang diproduksi, yaitu semakin besar unit yang diproduksi, semakin tinggi total kos variabelnya. Kos variabel per unit konstan walaupun produksi walaupun produksi bertambah.

2. Kos *overhead* Tetap (*Fixed Factory Overhead Cost*)

Total kos *overhead* pabrik tetap adalah konstan dalam tingkat hasil tertentu, tanpa dipengaruhi oleh adanya perubahan tingkat produksi sampai suatu tingkat hasil tertentu (*relevant range*). Contoh kos *overhead* pabrik tetap adalah sewa gedung pabrik.

3. Kos *Overhead* Semi Variabel

Kos *overhead* semivariabel adalah kos yang sifatnya tidak semuanya tetap dan juga tidak semuanya variabel, tetapi tidak memiliki karakteristik keduanya. Kos *overhead* pabrik semivariabel akhirnya harus dipisahkan ke komponen kos tetap atau kos variabel untuk keperluan perencanaan dan pengendalian.

Menurut William K. Carter (2012), kos *overhead* pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai kos bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan semua kos yang tidak dapat dengan mudah diidentifikasi dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk atau obyek kos lain tertentu.

2.4 *Activity Based Costing* (ABC)

2.4.1 Pengertian *Activity Based Costing* (ABC)

Kaplan dan Cooper (1998) mendefinisikan sistem ABC sebagai suatu metode *costing* yang pertama memberikan biaya *overhead* pada aktivitas dan kemudian ke produk, pesanan atau pelanggan dengan berdasarkan konsumsi dari aktivitas yang berbeda.

William K. Carter dan Milton F. Usry (2004) menjelaskan sistem ABC sebagai suatu sistem perhitungan kos dimana tempat penampungan kos *overhead* yang

jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume-related factor*). carterNurlela (2009) mengartikan ABC suatu metode pembebanan kos aktivitas-aktivitas berdasarakan besarnya pemakaian sumber daya dan pembebanan kos pada objek kos, seperti produk dan pelanggan, berdasarkan besarnya pemakaian aktivitas, serta untuk mengukur kos.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, sistem ABC dapat disimpulkan sebagai suatu sistem akuntansi biaya yang berkaitan dengan perhitungan biaya suatu produk dengan dasar alokasi penggerak biaya melalui penelusuran aktivitas. Aktivitas yang dapat dikategorikan sebagai penggerak biaya yaitu aktivitas yang mengkonsumsi sumberdaya untuk menghasilkan suatu produk jadi atau jasa.

2.4.2 Manfaat dan Keterbatasan Activity Based Costing (ABC)

Sistem *Activity Based Costing* (ABC) memiliki beberapa manfaat dalam penggunaannya. Menurut Mulyadi dan Setyawan (2003) terdapat 4 manfaat yang dapat diperoleh, yaitu sebagai berikut :

1. Menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa bagi *customer*.
2. Menyediakan fasilitas untk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas (*activity-based budget*).
3. Menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan kos.
4. Menyediakan secara akurat dan multidimensi kos produk dan jasa yang dihasilkan.

Firdaus dan Wasilah (2012) menjelaskan bahwa terdapat tiga manfaat dari penerapan sistem ABC, yaitu :

1. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi alam proses produksi, baik per departemen, per produk ataupun per aktivitas. Hal ini dilakukan mengingat penerapan sistem ABC harus dilakukan melalui analisis atas aktivitas yang terjadi di perusahaan. Sehingga para manajer dapat mengeathui dengan jelas tentang kos yang seharusnya dikeluarkan (kos ituu

memiliki *value added*) dan kos yang seharusnya tidak dikeluarkan (kos yang tidak memiliki *value added*).

2. Membantu pengambilan keputusan dengan lebih baik karena perhitungan kos atas suatu objek kos menjadi lebih akurat, hal ini disebabkan karena perusahaan lebih mengenal kos *overhead* pabrik dan dapat membantu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk objek kos yang lebih menguntungkan.
3. Membantu mengendalikan biaya (terutama kos *overhead* pabrik) kepada level individual dan level departemental. Hal ini dapat dilakukan mengingat ABC lebih fokus pada kos per unit (*unit cost*) dibandingkan total kos.

Menurut Siregar,dkk (2013:239) menjelaskan bahwa sistem ABC memiliki beberapa manfaat yang dapat membantu manajemen dalam pengambilan suatu keputusan,yaitu sebagai berikut :

1. Pengukuran profitabilitas yang baik

Biaya di setiap aktivitas dibebankan dengan lebih akurat dan terperinci ke dalam suatu produk atau jasa. Sehingga hasil penawaran produk atau jasa mudah ditelusuri dan profitabilitas lebih mudah diketahui.

2. Pembuatan keputusan yang lebih baik

Informasi penggunaan aktivitas yang lebih terperinci menjadikan manajemen dapat menganalisis hasil dari suatu aktivitas. Sehingga manajemen dapat membuat dasar keputusan yang lebih akurat.

3. Perbaikan proses (*process improvement*)

Sistem ABC memberikan informasi yang terperinci mengenai penggunaan aktivitas sehingga manajemen dapat menganalisis dan menelusuri efektivitas dan efisiensi biaya aktivitas. Manajemen juga dapat menghilangkan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah dan mengoptimalkan aktivitas yang belum optimal.

4. Estimasi Biaya

Ketersediaan informasi mengenai penggunaan aktivitas dan biaya di masa lalu yang terperinci dapat memudahkan manajemen memberikan dasar yang akurat untuk mengestimasi biaya di masa depan.

5. Penentuan biaya kapasitas yang tak terpakai.

Estimasi biaya yang akurat atas suatu sumber daya pada suatu kapasitas yang tidak dianggarkan dapat dijadikan dasar penentuan nilai biaya dari kapasitas yang tidak digunakan akibat inefisiensi produk atau pelayanan.

Siregar dkk (2013:239-240) menjelaskan bahwa penerapan sistem ABC pada suatu perusahaan juga memiliki beberapa keterbatasan, yaitu :

1. Alokasi

Tidak semua biaya memiliki aktivitas atau pemicu biaya yang sesuai. Beberapa biaya mungkin membukukan alokasi ke departemen atau produk berdasarkan ukuran volume yang berubah-ubah sehingga tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut terjadi.

2. Pengabaian Biaya (*Omission of Cost*)

Beberapa biaya diidentifikasi pada produk tertentu dapat diabaikan dari analisis seperti pemasaran, iklan penelitian dan pengembangan. Biaya produk tidak memasukkan biaya-biaya tersebut karena prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) untuk pelaporan keuangan mengharuskan biaya tersebut diperlukan sebagai biaya periode.

3. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi

Salah satu kendala terbesar penerapan *Activity Based Costing* adalah besarnya biaya aplikasi dan lamanya proses pengimplementasian. Hal ini terjadi karena ABC mengharuskan manajemen mengidentifikasi aktivitas dalam produksi produk atau jasa, sumber daya yang dikonsumsi, pemicu aktivitas dan besarnya biaya yang terjadi akibat aktivitas tersebut. Manajemen membutuhkan waktu cukup lama untuk mengidentifikasi secara terpisah hal tersebut karena satu sumber daya mungkin digunakan beberapa aktivitas.

2.4.3 Konsep Dasar *Activity Based Costing* (ABC)

Mulyadi menjelaskan terdapat dua konsep dasar yang mendasari sistem *Activity Based Costing* (ABC), yaitu sebagai berikut :

1. *Cost is caused*

Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Sistem ABC berawal dari keyakinan dasar sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan hanya menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

2. *The causes of cost can be managed*

Penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas yang dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Sehingga pengelolaan terhadap aktivitas berbagai informasi tentang aktivitas.

2.5 *Time Driven Activity Based Costing (TDABC)*

2.5.1 *Pengertian Time Driven Activity Based Costing (TDABC)*

Time Driven Activity Based Costing (TDABC) merupakan generasi kedua dari *Activity Based Costing (ABC)* yang diperkenalkan oleh Kaplan dan Cooper pada tahun 2004 untuk mengatasi masalah keterbatasan dari penerapan sistem ABC. TDABC memberikan pilihan yang praktis dan elegan dalam menentukan penggunaan biaya dan kapasitas produksi serta profitabilitas dari pesanan, produk, serta pelanggan. TDABC juga memungkinkan bagi perusahaan untuk mengembangkan sistem manajemen biaya dan bukan meninggalkannya seperti yang terjadi dalam penerapan sistem ABC. Manajer dapat memperoleh informasi biaya yang lebih akurat serta informasi lain yang menguntungkan bagi perusahaan. Menurut Lambino (2007), TDABC merupakan suatu metode hasil dari inovasi yang tersedia bagi organisasi untuk memperoleh kejelasan tentang produk atau jasa pada pelanggan. Lambino juga menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan TDABC, yaitu sebagai berikut :

1. TDABC merupakan model yang dapat diestimasi dan diinstal dengan cepat.
2. TDABC dapat dengan mudah *diupdate* untuk merefleksikan perubahan dalam proses, variasi pesanan, serta biaya dari sumber daya yang digunakan.
3. Data TDABC dapat diperoleh dari sistem *Customer Relation Management (CRM)* dan *Enterprise Resource Planning (ERP)*.

4. TDABC dapat divalidasi dengan melakukan observasi langsung terhadap model waktu.
5. TDABC secara eksplisit mampu memisahkan kapasitas sumber daya terpakai dari kapasitas sumber daya yang tidak terpakai untuk keperluan *management action*.
6. TDABC mengeksplorasi *time equation* yang menggabungkan berbagai variasi pesanan.

2.5.2 Perkembangan dari Activity Based Costing (ABC) menuju Time Driven Activity Based Costing (TDABC)

Pada tahun 1987, *Activity Based Costing* (ABC) untuk pertama kalinya didefinisikan secara jelas oleh Robert S. Kaplan dan W. Bruns pada salah satu bab di dalam buku mereka yang berjudul "*Accounting and Management : A Field Study Perspective*". Pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi model ABC pada saat itu adalah pendekatan dimana *cost driver*nya adalah aktivitas.,yang selanjutnya disebut sebagai *Traditional Activity Based Costing* (ABC). Pada awalnya,*Traditional ABC* dianggap sebagai cara yang akurat bagi perusahaan untuk menetapkan biaya kepada pelanggan dan produk yang menggunakan jasa departemen di perusahaan. Namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa 20 tahun terakhir,*Traditional ABC* sulit untuk diterapkan pada perusahaan yang beroperasi pada skala besar. Penelitian terhadap perusahaan di Inggris menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang mengadopsi sistem ABC memiliki kinerja yang lebih baik daripada sebelum mengaplikasikan sistem ini (Kennedy and Afflek-Graves 2001). Meskipun bermanfaat untuk penghitungan dan pengelolaan kos yang lebih baik,sistem ABC belumlah diterima secara universal (Institute of Management Accountant 1993 (U.S evidence), Armitage dan Nicholson 1993 (Canadian evidence); Innes dan Mitcell 1995 (U.K evidence). Penelitian lainnya bahkan menunjukkan bahwa beberapa perusahaan gagal dalam mengimplementasikan sistem ini (Horngren 1990;Nanni et al. 1992). Adopsi sistem ABC dalam praktiknya termasuk rendah,yaitu dibawah 50 % seperti hasil survey Rigby (2003). Kompleksitas sistem ABC merupakan salah satu factor

mengapa konsep ini tidak didukung penerapannya dalam perusahaan. Sistem ABC didasarkan pada ide bahwa aktivitas adalah penyebab timbulnya kos. Sehingga semakin banyak suatu objek (produk, pelanggan dan pekerjaan) menggunakan aktivitas, semakin besar pula kos aktivitas yang dialokasikan. Untuk mencapai tujuan ini, ABC konvensional yang terdiri atas dua tahap, yaitu : (1) kos sumber daya yang di-assign ke aktivitas dan (2) kos aktivitas di-assign ke produk menggunakan penggerak aktivitas untuk setiap aktivitas. Proses alokasi kos sumber daya ke aktivitas pada tahap pertama menghasilkan informasi kos aktivitas yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan taktis dan strategis manajer. Selain itu, akurasi perhitungan kos produk sangat ditentukan oleh proses di tahap pertama. Namun tidaklah mudah bagi perusahaan untuk menentukan dasar alokasi kos sumber daya ke berbagai aktivitas. Selain membutuhkan waktu yang lama dan tidak jarang menggunakan hasil survey yang subjektif, dibutuhkan investasi yang relative besar untuk memelihara sistem. Maka dari itu, banyak perusahaan yang gagal saat mengimplementasikan sistem ABC. Beberapa perusahaan gagal menerapkan sistem ABC, atau perusahaan-perusahaan yang tadinya sedang menerapkan sistem ABC justru memandang perlu menghentikan program ini karena resistensi para manajer ataupun alasan perilaku disfungsi manajemen lainnya (Kaplan dan Anderson 2007:5). Menurut Kaplan dan Anderson (2007), terdapat enam masalah yang dihadapi oleh para implementator sistem ABC konvensional, yaitu :

1. Proses wawancara dan survey kepada karyawan membutuhkan biaya yang sangat mahal dan waktu yang cukup lama.
2. Data untuk sistem ABC bersifat subjektif dan sulit untuk divalidasi.
3. Data yang diperlukan tergolong mahal untuk disimpan, diproses dan dilaporkan.
4. Sebagian besar model ABC bersifat local dan tidak memberikan panduan tentang peluang keuntungan perusahaan secara keseluruhan.
5. Model ABC tidak dapat dengan mudah diperbarui untuk mengakomodasi perubahan keadaan
6. Model ABC secara teoritis salah ketika mengabaikan potensi kapasitas yang tidak terpakai.

Pada artikel *Harvard Business Review*, Robert S. Kaplan dan Steven R. Anderson (2004) menyarankan penyederhanaan proses melalui pendekatan yang disebut “*Time Driven Activity Based Costing*”. Dalam sistem TDABC, seluruh kos sumber daya dikelompokkan ke dalam satu *cost pool* untuk kemudian dialokasikan ke objek kos menggunakan waktu sebagai penggerak aktivitas. TDABC meniadakan tahapan pendefinisian aktivitas dan dengan sendirinya meniadakan kebutuhan untuk membebankan kos sumber daya pada aktivitas. Hal ini yang membedakan TDABC dengan ABC konvensional. Hal ini menjadikan TDABC lebih sederhana, cepat dan murah karena tidak perlu memerlukan aktivitas survey dan wawancara karyawan yang mahal, makan waktu dan subjektif.

2.5.3 Konsep Dasar *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC)

Bruggeman (2005) mengemukakan bahwa terdapat tiga langkah yang harus dilakukan dalam penerapan *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC), yaitu :

1. Penilaian biaya melalui sumber di satu kapasitas yang tersedia
 - a. Identifikasi kelompok sumber yang telah melakukan kegiatan
 - b. Estimasi biaya pada setiap kelompok sumber
 - c. Estimasi kapasitas waktu praktis setiap kelompok sumber
 - d. Perhitungan biaya kelompok sumber dengan membagi total biaya kelompok sumber dengan kapasitas yang tersedia
2. Penilaian waktu yang dibutuhkan untuk variasi dalam menjalankan aktivitas
 - a. Identifikasi factor yang berpengaruh pada jangka waktu aktivitas yang sesuai (*Time Driven*), ketika kita menentukan factor untuk setiap variasi nyata dari kegiatan,
 - b. Pembuatan persamaan waktu yang mengungkapkan ketergantungan waktu dalam menjalankan aktivitas di semua factor ini, selanjutnya mengakui nilai-nilai factor dan perhitungan total konsumsi waktu untuk setiap variasi aktivitas
 - c. Kalikan biaya unit sumber tertentu dengan total waktu konsumsi variasi dalam menjalankan proses dan meringkas biaya untuk setiap sumber konsumsi.

2.5.4 Estimasi *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC)

Time Driven Activity Based Costing (TDABC) memerlukan estimasi baru, yaitu :

1. Estimasi Biaya Per Unit

Prosedur yang baru dimulai dengan menggunakan informasi yang sama dengan pendekatan *Traditional ABC*, yaitu :

- a. Menentukan besarnya biaya dari sumber daya yang menyediakan kapasitas
- b. Mengestimasi kapasitas actual dari sumber daya yang tersedia.

Maka dapat dihitung biaya per unit dari kapasitas yang tersedia adalah :

$$\text{Biaya per unit} = \frac{\text{Biaya dari Kapasitas yang tersedia}}{\text{Kapasitas pada prakteknya dari sumber daya yang tersedia}}$$

2. Estimasi Unit Waktu

Estimasi unit waktu diperlukan untuk melakukan suatu transaksi. TDABC menggunakan estimasi waktu yang diperlukan setiap saat transaksi terjadi. Estimasi unit waktu menggantikan proses *interview* pekerja untuk mempelajari berapa persen waktu pekerja yang dihabiskan untuk semua aktivitas.

2.5.5 Update Model *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC)

Dengan menerapkan TDABC, manajer dapat dengan mudah meng-*update* model TDABC perusahaannya untuk mencerminkan perubahan kondisi operasionalnya. Selain itu, manajer dapat dengan mudah meng-*update* *tariff cost driver* untuk aktivitasnya. Terdapat dua kunci utama dari penerapan TDABC, yaitu :

1. Estimasi kapasitas pada prakteknya dari sumber daya yang terlibat dari biayanya
2. Estimasi unit waktu untuk melaksanakan aktivitas transaksi.

Pembebanan biaya berdasarkan persentase waktu yang dikonsumsi dapat dilakukan secara langsung melalui persamaan waktu (Kaplan dan Anderson, 2007:31), yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Process Time} &= \text{Sum of individual activity times} \\ &= \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \dots + \beta_n X_n \end{aligned}$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Terdapat 3 penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar acuan untuk landasan penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut :

1. Anna Szychta (2010) dengan judul penelitian “*Time Driven Activity Based Costing in Service Industries*”.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan esensi dan prinsip metode TDABC dibandingkan dengan ABC Konvensional dan untuk mendemonstrasikan karakteristik dan aspek mana dari sistem biaya ini yang berguna dalam perusahaan jasa dan departemen layanan pelanggan pada perusahaan manufaktur. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa Sistem ABC Konvensional yang diterapkan terutama di perusahaan besar manufaktur dan jasa, sering terbukti memakan waktu dan mahal yang menyebabkan ditinggalkannya sistem tersebut. Penerapan TDABC sebagai pengganti ABC Konvensional dapat memfasilitasi dan mempercepat perhitungan aktivitas, layanan dan biaya pelanggan dalam industry jasa atau jenis usaha lainnya.

2. Frenisca Citra Dewi dan I wayan Pradnyantha (2015) dengan judul penelitian “*Analisis Beda Dua Rata-Rata Metode Time Driven Activity Based Costing Pada Industri Garmen*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan antara laba bersih industry garmen sebelum dan setelah menerapkan metode *Time Driven Activity Based Costing*. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa Terdapat perbedaan yang signifikan antara laba bersih sebelum dan setelah penerapan metode *Time Driven Activity Based Costing*.

3. Zul Azmi (2018) dengan judul penelitian “*Time Driven Activity Based Costing dan Implementasinya Pada Jasa Perawatan Kesehatan*”.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau penerapan TDABC di berbagai bidang bisnis dan menggunakan TDABC untuk menentukan biaya layanan perawatan kesehatan di klinik primer.. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa Penggunaan metode TDABC cocok dan dapat digunakan untuk perusahaan jasa seperti klinik untuk mengukur biaya melalui *care pathway*. TDABC dapat membantu

meningkatkan efektivitas, mengurangi biaya dan memberi informasi kepada manajer untuk mengambil keputusan mengontrol biaya, mengevaluasi kapasitas terpakai.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2017:6) merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi pada suatu konteks khusus dan alamiah. Sugiyono (2005) menjelaskan bahwa Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci. Creswell (2009) dalam Moleong (2017:18) mendefinisikan bahwa “*qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or group ascribe to a social or human problem.*” Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan utama penelitian kualitatif ialah eksplorasi dan pemahaman data secara lebih mendalam. Data dalam konteks ini berkaitan dengan makna setiap ungkapan mengenai masalah penelitian yang disampaikan secara langsung oleh informan, terutama informan-informan utama atau kunci penelitian.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua, yaitu : (1) Data Primer dan (2) Data Sekunder. Data Primer merupakan data yang dalam proses pemerolehannya dilakukan secara langsung dari sumber datanya. Data ini dapat diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan penyebaran kuesioner. Data Primer dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan cara melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi ke Bengkel Formula. Data Sekunder merupakan data yang dalam proses pemerolehannya dapat berasal dari sumber yang telah ada. Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku referensi, laporan, jurnal, penelitian terdahulu, artikel ilmiah dan lain-lain. Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa

buku, jurnal ataupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan metode *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC) dan pembahasan dalam tinjauan pustaka.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014:63) dan Moleong (2017:157), Teknik pengumpulan data merupakan unsur yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah

1. Wawancara

Moleng (2017:20) menjelaskan definisi wawancara adalah percakapan dengan aksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Terdapat tiga bentuk wawancara, yaitu :

a. Wawancara sistematis

Wawancara sistematis merupakan wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman (*guide*) tertulis apa yang hendak ditanyakan kepada responden

b. Wawancara terarah

Wawancara terarah merupakan wawancara yang dilakukan secara bebas, namun kebebasan ini tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh pewawancara.

c. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan secara informal.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan merupakan wawancara jenis terarah. Tujuan dari penggunaan wawancara jenis ini yaitu agar data yang diperoleh dari pengajuan pertanyaan oleh peneliti yang telah disiapkan sebelumnya sesuai dengan pemahaman responden. Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu Pemilik Bengkel, Karyawan Kantor dan Mekanik serta Asisten Mekanik.

2. Observasi

Menurut Bandur (2016), Teknik observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui observasi langsung untuk mendapatkan pola perilaku dan peristiwa yang dibutuhkan untuk mendalami masalah penelitian. Terdapat dua jenis teknik observasi yang signifikan dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut :

1. Teknik partisipasi (*Observation Partisipan*)

Teknik partisipan merupakan teknik observasi yang menuntut agar seorang peneliti untuk berpartisipasi secara langsung dan menjadi pemain aktif dalam lingkungan penelitian. Karena partisipasi atau keterlibatan aktif peneliti dalam lingkungan penelitian, teknik ini juga sering disebut beberapa pakar (Marshall dan Rossman, 1999; Patton, 2002) dengan istilah observasi partisipan (*partisipan observation*) dan penelitian lapangan (*field research*).

2. Observasi langsung (*Direct Observation*)

Observasi langsung merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti hanya dengan cara mengamati atau melihat secara langsung perilaku atau aktivitas yang terjadi tanpa harus terlibat secara langsung pada aktivitas yang terjadi di lingkungan penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan merupakan jenis observasi langsung. Hal ini dikarenakan, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara hadir ke lingkungan penelitian dan mengamati secara langsung aktivitas-aktivitas apa saja yang terjadi dalam lingkungan penelitian namun tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang terjadi.

3. Dokumentasi

Penulis melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian atau dokumen perusahaan melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian.

3.4 Uji Keabsahan Data

Validitas digunakan untuk meningkatkan kepercayaan dari data yang diperoleh dan dianalisis yang dilakukan oleh peneliti secara akurat mempresentasikan dunia

sosial dilapangan. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2014:121) meliputi *credibility* (validitas *internal*) dengan cara triangulasi, *transferability* (validitas *eksternal*), *dependability* (reliabilitas) dan *comformability* (objektivitas). Triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara.yaitu sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas dan dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara pengumpulan informasi pada situasi yang berbeda

Dalam penelitian ini,triangulasi teknik merupakan jenis yang paling utama digunakan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan,penggunaan teknik pemerolehan informasi dari sumber data menggunakan teknik wawancara,observasi dan dokumentasi. Selain triangulasi teknik,peneliti juga menggunakan triangulasi sumber . Hal disebabkan,sumber informasi dalam pemerolehan data diperoleh melalui beberapa pihak.

3.5 Metode Analisis Data

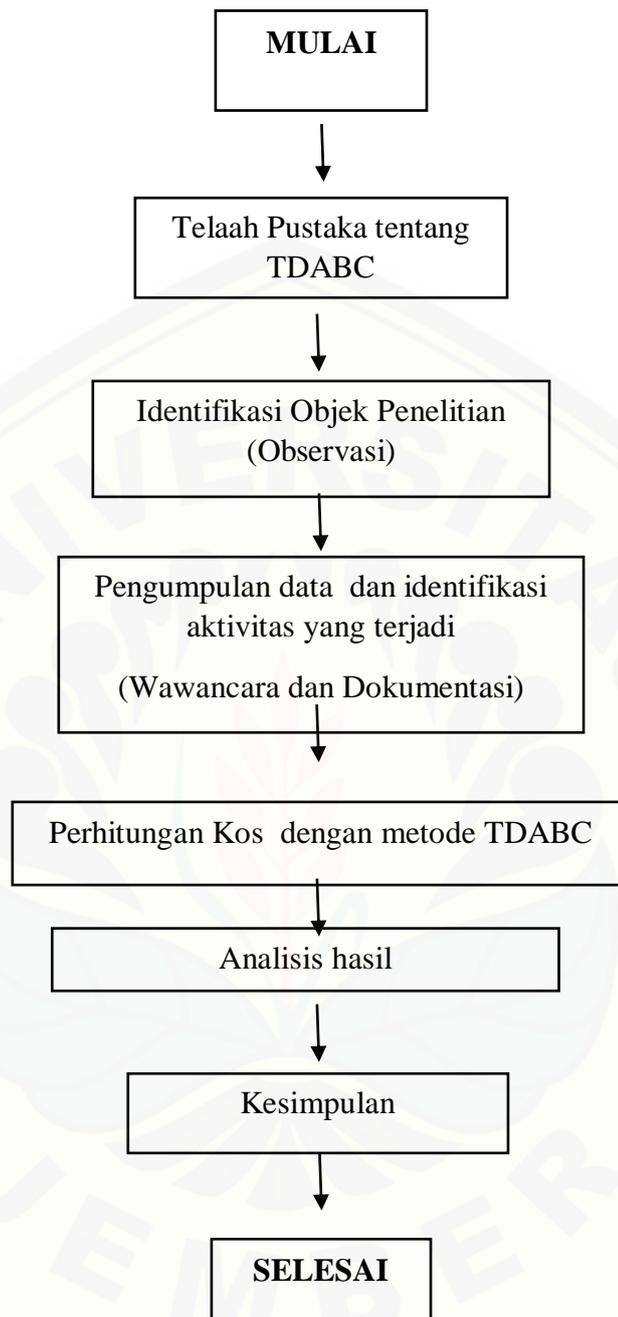
Analisis data menurut Sugiyono (2004) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,pencatatan lapangan,kategori menjabarkan ke dalam unit-unit,melakukan sintesa,menyusun ke dalam pola,memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan mapun kesimpulan yang sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Metode analisi data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa kualitatif yang sifatnya deskriptif analitis. Peneliti melakukan anlisis data dengan memperbanyak informasi,mencari hubungan,membandingkan dan mendeskripsikan penemuannya yang bersumber dari data-data yang diperoleh

melalui wawancara dan dokumentasi pada objek penelitian yang ditransformasikan tidak hanya dalam bentuk angka. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam menganalisis data, sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan kajian pustaka atau literature ilmiah mengenai metode *Time Driven Activity Based Costing* yang dapat berasal dari jurnal ataupun buku-buku.
- b. Mengumpulkan dan menganalisis data yang telah diperoleh dengan cara membandingkan antara hasil wawancara yang dilakukan dengan informan dengan data dokumentasi yang berasal dari data perusahaan.
- c. Peneliti akan membandingkan perhitungan peneliti dengan metode *Time Driven Activity Based Costing* dengan perhitungan perusahaan.
- d. Membuat kesimpulan.

3.6 Kerangka Pemecahan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk menjelaskan bagaimana Bengkel Formula menetapkan kos *service* serta melihat perbedaan kos *service* dengan menggunakan metode *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penetapan kos pada Bengkel Formula dan mengetahui besarnya perbandingan kos yang selama ini telah ditentukan oleh Bengkel Formula dengan kos berdasarkan metode *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC). Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut adalah kerangka pemecahan masalah pada penelitian ini :



BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada Bengkel Formula, dapat disimpulkan bahwa :

1. Penggunaan metode *Time Driven Activity Based Costing* dalam penentuan kos *service* lebih jelas dan tepat sehingga penggunaan sumber daya yang tersedia di setiap masing-masing jasa *service* dapat ditelusuri. Berbeda dengan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menentukan kos *service*, dimana perusahaan masih belum melakukan perhitungan yang pasti dan hal ini dapat terlihat pada saat penentuan harga *service* yang masih berdasarkan ketentuan pemilik dan mekanik yang dalam menentukan harga masih menggunakan perkiraan sesuai dengan tingkat kesulitan atau kerusakan dari masing-masing jenis *service*, hal ini dilakukan tanpa memperhatikan penggunaan alokasi sumber daya yang tersedia dengan tepat dan jelas untuk masing-masing jenis *service*.
2. Hasil dari perhitungan metode *Time Driven Activity Based Costing* terdapat 3 jenis *service* yang memiliki kos terlalu besar yaitu ganti laher roda, *service* ac dan *service* lampu. Sehingga perlu dilakukan penentuan harga *service* untuk dapat menutup kos *service* dari ketiga jenis *service* tersebut. Dengan menggunakan metode *Time Driven Activity Based Costing* dalam menentukan kos *service*, Bengkel Formula masih tetap bisa mendapat keuntungan sebesar 25% dari harga *service* yang diharapkan.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini dilakukan di Bengkel Formula, yang mana perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa *service* mobil yang tergolong besar. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan pada perusahaan ini masih terdapat beberapa keterbatasan dan saran, yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan tidak melakukan pencatatan kos *service* secara rinci, sehingga dalam proses pengumpulan data mengalami kesulitan. Jadi diharapkan pada

penelitian selanjutnya, bisa memilih perusahaan yang melakukan pencatatan kos secara lengkap dan rinci.

2. Perusahaan ini tidak memisahkan penggunaan sumber daya perusahaan antara usaha bengkel dan cuci mobil, sehingga dalam proses pengumpulan data seperti kos listrik mengalami kesulitan dan peneliti menggunakan estimasi perhitungan sendiri untuk menentukannya. Jadi diharapkan pada penelitian selanjutnya, bisa memilih perusahaan yang melakukan pemisahan penggunaan sumber daya perusahaan apabila memiliki lebih dari 1 jenis usaha.
3. Perusahaan tidak memasukkan semua jenis jasa yang dikerjakan oleh perusahaan karena peneliti hanya memasukkan beberapa jenis jasa saja yang sering terjadi dalam bulan oktober 2018 dan jenis *service* yang dilakukan pada saat melakukan observasi/penelitian. Jadi diharapkan pada penelitian berikutnya, semua jenis jasa dimasukkan dalam penelitian.
4. Dalam penelitian ini menggunakan jenis *service* yang kegiatannya bersifat perawatan dan perbaikan. Menurut peneliti, penggunaan metode TDABC lebih cocok dilakukan untuk penelitian yang jenis kegiatannya rutin atau sesuai dengan SOP yang telah ditentukan, contohnya seperti jenis *service* yang bersifat perawatan. Karena apabila menggunakan jenis *service* yang bersifat perbaikan, waktu yang diperlukan untuk pengerjaannya akan berbeda-beda, maka dari itu penentuan kos *service* tidak dapat ditentukan secara *general*. Jadi diharapkan pada penelitian selanjutnya, dapat menggunakan jenis kegiatan yang sifatnya rutin atau telah ditetapkan pada SOP Perusahaan.
5. Dalam penelitian ini, asumsi waktu yang menjadi dasar perhitungan kos *service* masih didapat dari hasil observasi dan wawancara peneliti. Jadi diharapkan pada penelitian berikutnya, perlu dilakukan asumsi waktu yang tepat dari hasil pengamatan secara langsung untuk setiap masing-masing jenis *service* agar hasil yang didapat bisa lebih akurat.
6. Dalam penelitian ini, peneliti masih menggunakan asumsi pribadi dalam penentuan masa ekonomi beberapa asset yang dimiliki oleh perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan tidak melakukan penilaian masa ekonomi pada aset yang dimiliki dan terlalu mahal apabila harus menggunakan jasa *appraiser*.

Sehingga penelitian berikutnya diharapkan dapat memilih perusahaan yang telah melakukan penilaian masa ekonomi pada asetnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Azmi,Zul. 2018. Time Driven Activity Based Costing and Inmplementation on Health Care Services. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 8: 75-84
- Bandur, Agustinus. 2016. *PENELITIAN KUALITATIF, Metodologi, Desain & Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Banirestu,Herning. 2019. YDBA Dorong Pengelola Bengkel Pahami Perubahan Industri dan Dekati Komunitas. <https://swa.co.id/swa/trends/ydba-dorong-pengelola-bengkel-pahami-perubahan-industri-dan-dekati-komunitas>. [Diakses pada 12 Januari 2019]
- Brugemann, W ., Everart, P ., Steven, S.R ., Levant,Y . 2005. *Modelling Logistic Costs using TDABC: A Case in a Distribution Company*. University Ghent, Faculty of Economics and BusinessAdministration. <http://ideas.repec.org/p/rug/rugwps/05-332.htm>. [Diakses pada 20 September 2018]
- Carter Wiliam K dan Usry Milton F, 2004. *Akuntansi Biaya Edisi 13*, Jakarta: Salemba Empat
- Carter, William K. 2012. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat
- Frensisca Citra Dewi dan I Wayan Pradnyantha W. 2015. Analisis Beda Dua Rata Analisis Beda Dua Rata-Rata Metode Time-Driven Activity-Based Costing Pada Industri Garmen. *Akuntansi Universitas Udayana* 13: 723-736
- Kaplan, A., Anderson, S. R. 2007. *Time Driven Activity Based Costing*. Boston: Harvard Business Review
- Mulyadi. 2008. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta. Bandung : Refika Aditama

Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP YKPN

Mursyidi. 2010. *Akuntansi Biaya*. Cetakan Kedua. Bandung : Refika Aditama

Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36.

Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Siregar, Baldrick,dkk. 2014. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.

Bandung: Alfabeta

Szychta, Anna. 2010. Time-Driven Activity-Based Costing in Service Industries.

Social Sciences / Socialiniai mokslai Nr. 1 (67): 49-60.

Tjahjadi,Bambang. 2010. Integrasi time-driven activity-based costing (tdabc)

Dengan enterprise resources planning (erp): generasi baru sistem

Manajemen biaya kelas dunia. *Majalah Ekonomi* 20: 50-62

Wasilah A, Firdaus A.D. 2016. *Akuntansi Biaya*. Cetakan Keempat.

Jakarta: Salemba Empat

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Apakah perusahaan yang bapak didirikan ?
2. Bagaimana sejarah Bengkel Formula didirikan ?
3. Bergerak dalam bidang apa Bengkel Formula saat ini ?
4. Apa jasa yang ditawarkan oleh Bengkel Formula ?
5. Bagaimana Bengkel Formula dapat bersaing dengan banyaknya perusahaan sejenis yang ada di Jember ?
6. Kapan Bengkel Formula menjadi anggota dari Himpunan Bengkel Binaan Astra (HBBA) ?
7. Berapa jumlah karyawan Bengkel Formula ?
8. Bagaimana jam kerja operasional untuk karyawan Bengkel Formula ?
9. Bagaimana sistem pembagian porsi kerja antara karyawan 1 dengan karyawan lainnya di Bengkel Formula ?
10. Bagaimana sistem penggajian karyawan di Bengkel Formula ?
11. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan unit service yang masuk di Bengkel Formula ?
12. Data keuangan apa yang dimiliki oleh Bengkel Formula ?
13. Apakah kegiatan pembukuan di Bengkel Formula menggunakan sistem manual atau sudah terkomputerisasi ?
14. Apakah keuangan antara pemilik dengan perusahaan dilakukan pemisahan kekayaan ?
15. Bagaimana penentuan harga service untuk setiap unit yang masuk ?

Lampiran 2

Jawaban dari daftar pertanyaan (hasil wawancara)

1. Apakah perusahaan yang bapak didirikan ?

Jawaban : “Perusahaan yang saya dirikan ini namanya Bengkel Formula”

2. Bergerak dalam bidang apa Bengkel Formula saat ini ?

Jawaban : “Perusahaan ini bergerak di bidang jasa service perawatan dan perbaikan mobil”

3. Bagaimana sejarah Bengkel Formula didirikan ?

Jawaban : “Dulu sebelum bengkel ini ada,saya dan beberapa teman usaha cuci mobil dan travel. Awal usaha lokasinya ada di Jalan sumatera .Setelah usaha tersebut berkembang,banyak dari beberapa *customer* untuuk meminta saya membuka usaha bengkel. Akhirnya saya mulai mencoba membuka bengkel tersebut di Jalan Letj. Sutoyo No.99. Nama bengkel itu ya seperti yang saat ini yaitu Bengkel Formula. Bengkel Formula sendiri awal-awal berdiri seluruh *service* nya di jalan ini. Tapi karena unit masuknya semakin banyak,jadinya saya bagi menjadi 2 yaitu ada yang di Jalan Letj. Sutoyo da nada yang di daerah sukorejo atau Jalan Letj. S. Parman. Kalo yang didaerah sukerojo itu cuma menangani spooing dan balance,yang lainnya ya disini (Jalan Letj. Sutoyo No. 99)”

4. Apa jasa yang ditawarkan oleh Bengkel Formula ?

Jawaban : “Disini ada dua jenis service yaitu service perawatan seperti tune up dan service perbaikan seperti service kelistrikan,service ac. Tidak hanya itu, kita juga membuka jasa cuci mobil disini.”

5. Bagaimana Bengkel Formula dapat bersaing dengan banyaknya perusahaan sejenis yang ada di Jember ?

Jawaban : “Kita terus coba berbenah diri dan berinovasi pastinya agar bengkel ini mampu bersaing dengan bengkel-bengkel lain yang ada di Jember. Kita juga benar-benar memerhatikan kualitas pelayanan kepada pelanggan,ya seperti kita berikan ruang tunggu yang nyaman buat pelanggan, mekanik-mekanik yang ada disini juga kita tingkatkan kualitasnya agar hasil pekerjaan mereka dapat memuaskan pelanggan melalui wadah atau organisasi perbengkelan yaitu HBBA dan komunitas Jember Mekanik Club selain itu juga kita memiliki peralatan bengkel yang lebih modern agar setiap pengerjaan *service* lebih edektif dan efisien serta masih banyak lagi.

6. Kapan Bengkel Formula menjadi anggota dari Himpunan Bengkel Binaan Astra (HBBA) ?

Jawaban : Kita gabung di HBBA itu sekitar tahun 2017

7. Apa yang didapatkan oleh perusahaan setelah bergabung di HBBA ?

Jawaban : “Disana kita diberi pelatihan dan pembinaan. Pembinaan diberikan YDBA kepada bengkel-bengkel naungannya melalui pelatihan di antaranya *basic mentality*, teknik dan manajemen, pendampingan lapangan antara lain aspek lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja (LK3) serta fasilitasi pembiayaan. Kita juga sudah beberapa kali mengirimkan mekanik untuk mengikuti kontes mekanik HBBA. Dengan bergabungnya kita di HBBA ya diharapkan dapat membawa bengkel ini semakin maju dan sukses,”

8. Berapa jumlah karyawan Bengkel Formula ?

Jawaban : “Karyawan bagian bengkel itu kita bagi jadi 2 yaitu ada karyawan kantor berjumlah 6 orang dan grup mekanik yang berjumlah 12 orang serta untuk karyawan cuci mobil ada 3 orang”

9. Bagaimana jam kerja operasional untuk karyawan Bengkel Formula ?

Jawaban : “Senin sampai sabtu dari jam 08.00-16.30 WIB”

10. Bagaimana sistem pembagian porsi kerja antara karyawan 1 dengan karyawan lainnya di Bengkel Formula ?

Jawaban : “Kalau untuk karyawan kantor itu ada yang jadi *service advisor* bertugas untuk menganalisa service apa yang tepat di setiap unit yang masuk dan membagi jatah pengerjaan setiap unit yang masuk bagi grup-grup mekanik, ada yang bagian admin kantor bertugas untuk administrasi pencatatan transaksi yang terjadi di bengkel setiap hari dan nantinya dilaporkan kepada pemilik bengkel, ada juga bagian *spare part* yang bertugas untuk pengadaan *spare part*. Untuk pembagian kerja mekanik itu biasanya dalam satu grup mekanik terdapat 4 orang yang berisi 1 mekanik leader dan 3 asisten mekanik. Pembagian *service* kepada grup mekanik dilakukan oleh *service advisor* dengan seadil dan se-rata mungkin. Namun tidak jarang ada pelanggan yang sudah *request* terlebih dahulu agar mobilnya dikerjakan oleh mekanik-mekanik pilihan mereka.”

11. Bagaimana sistem penggajian karyawan di Bengkel Formula ?

Jawaban : “Untuk gaji karyawan itu porsinya ada uang pokok, tunjangan kinerja, tunjangan kehadiran dan uang makan”

12. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan unit service yang masuk di Bengkel Formula ?

Jawaban : “Kalau untuk lama waktu pengerjaan ya disesuaikan dengan jenis *service* nya, apakah *service* nya hanya bersifat perawatan atau harus dilakukan perbaikan. Dan terkadang disini kita juga lama penyelesaian *service* karena terkendala *stock spare part*.”

13. Data keuangan apa yang dimiliki oleh Bengkel Formula ?

Jawaban : “Ada jurnal harian, laporan laba rugi”

14. Apakah kegiatan pembukuan di Bengkel Formula menggunakan sistem manual atau sudah terkomputerisasi ?

Jawaban : “Iya kita sudah tekomputerisasi dan bengkel kita juga sudah memiliki sistem untuk pencatatan transaksinya”

15. Bagaimana penentuan harga service untuk setiap unit yang masuk ?

Jawaban : “Untuk penentuan harga *service* sudah standar ditentukan oleh pemilik dan juga terkadang ditentukan oleh mekanik sesuai tingkat kesulitan ada kerusakan setiap unit mobil yang ditanganinya.”



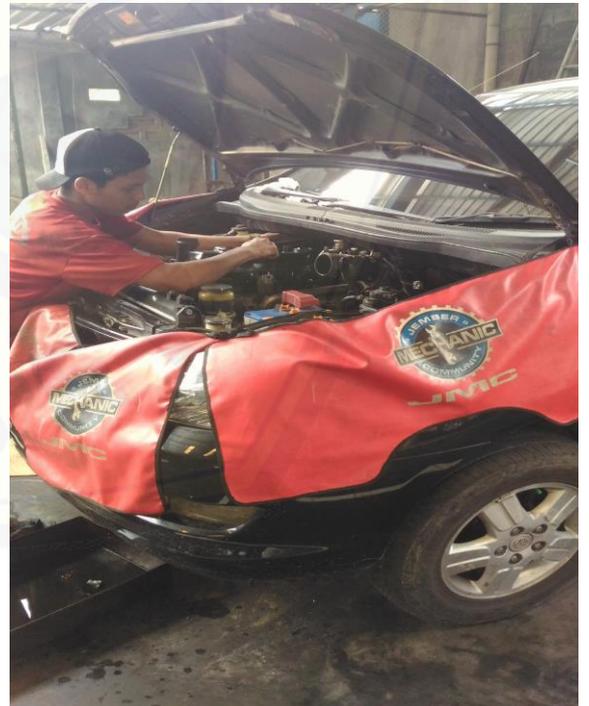
Dokumentasi di Bengkel Formula



Jenis service di Bengkel Formula



Service Flashing



Service Ganti Pack Deklep